



Orang Jawa di Bawah Pelepah Kelapa Sawit Sumatera Selatan: Studi Kasus PT Aek Tarum (1989-2020)

Alif Bahtiar Pamulaan^{1*}, Bondan Kanumoyoso¹

* *Corresponding author Email* : alif.bahtiar@ui.ac.id

¹ Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Abstrak: Pemerintah Orde Baru yang melihat kelapa sawit sebagai komoditas penting bagi perkembangan ekonomi Indonesia, memulai proyek pembangunan perkebunan kelapa sawit melalui program “Agroindustri” pada periode tahun 1980-an. Bermaksud menciptakan lapangan kerja, perusahaan justru dihadapkan pada masalah pengadaan tenaga kerja di perkebunan. Penelitian ini dibuat sebagai upaya mendeskripsikan bagaimana perusahaan mengatasi sulitnya mencari tenaga kerja terampil di perkebunan kelapa sawit Sumatera Selatan, dengan studi kasus perkebunan kelapa sawit PT Aek Tarum yang berdiri tahun 1989 di Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Kabupaten Komering Ilir. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini dilakukan dengan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini dilakukan dengan memakai pendekatan ekonomi dan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit, perusahaan sangat mengandalkan tenaga kerja yang didatangkan dari luar daerah. Ketergantungan ini pada akhirnya melahirkan komunitas masyarakat di perkebunan kelapa sawit Sumatera Selatan, yang diidentifikasi sebagai orang Jawa.

Kata Kunci: Orang, Jawa, Kelapa, Sawit, PT, Aek, Tarum.

Javanese Under Palm Oil Midrib of South Sumatera: Case Study of Aek Tarum Company (1989-2020)

Abstract: *The New Order government that saw oil palm as an important commodity for Indonesia's economic development, initiating oil palm plantation development projects through the “Agro-industry” program in the 1980s. Intending to create jobs, the company is actually faced with the problem of procuring labor in plantations. This study was made as an effort to describe how companies overcome the difficulty of finding skilled workers in oil palm plantations in South Sumatra, with a case study of oil palm plantations of PT Aek Tarum which was established in 1989 in Mesuji District, Ogan Regency, Komering Ilir Regency. By using the historical method, this research was conducted through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. This research was conducted using an economic and socio-cultural approach. The results show that to overcome the problem of labor shortages in oil palm plantations, companies rely heavily on workers imported from outside the region. This dependence eventually gave birth to communities in oil palm plantations in South Sumatra, who were identified as Javanese.*

Keywords : *Javanese, Palm, Oil, Aek, Tarum, Company.*



PENDAHULUAN

Pemerintahan Orde Baru yang melakukan pengembangan sektor perkebunan dengan mengalihkan ekspor migas ke non migas nampaknya semakin mengokohkan perkebunan sebagai salah satu sumber perekonomian negara pada dekade 1980-an (Perangin-angin, 2017). Dari beberapa komoditi perkebunan yang dikembangkan melalui program “agro-industri”, kelapa sawit merupakan komoditi yang paling diminati oleh pemerintahan Orde Baru. Langkah tersebut diambil dengan melihat data statistik kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan yaitu rata-rata kenaikan kurang lebih 11,3% pada tahun 1983 (Indonesia, 1983). Pengembangan komoditi ekspor non-migas juga didasari pada fenomena penurunan nilai jual minyak bumi secara drastis dari angka US\$ 35 per barrel 1981 ke angka terendah US\$ 9,83 per barrel pada Agustus 1986 (Rachman, 2017).

Penurunan produktivitas agroforestri tua pada akhir tahun 1980-an semakin memperkuat dukungan pemerintah daerah untuk mengenalkan kelapa sawit sebagai komoditi yang penting untuk dikembangkan (Alice Baudoin, Pierre-Marie Bosc, 2017). Bersamaan dengan karet, pengembangan kelapa sawit sejatinya telah dimulai pada awal tahun 1970an yaitu dengan menggelontorkan biaya sebesar \$10 juta yang dalam pengadaannya mendapat bantuan kredit dari IDA (*International Development Association*) sebesar \$5 juta (Courier, 1973). Upaya tersebut diarahkan kepada pertumbuhan ekonomi, mempercepat ekspansi sektor pertanian, keseimbangan pembangunan daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas (Department of Foreign Affairs Australia, 1973). Dekade 1980-an, pemerintah terus menunjukkan keseriusannya dengan memberi kemudahan perijinan serta pemberian subsidi investasi pembangunan perkebunan rakyat dengan pola PIR-Bun dan pembukaan lahan baru bagi perkebunan swasta besar di daerah (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2011).

Kemudahan yang disediakan oleh pemerintah, pada kenyataannya tidak dibarengi dengan mudahnya pengadaan tenaga kerja yang ahli di bidang perkebunan kelapa sawit. Kesulitan dalam pengadaan tenaga kerja di perkebunan disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu Pertama dikarenakan letak perkebunan yang umumnya jauh dari kota, sehingga menyebabkan kebanyakan orang tidak berkenan bekerja di perkebunan bila tidak diimbangi dengan sistem insentif yang memadai (Indonesia, 1983). Kedua, dikarenakan tidak semua

masyarakat di daerah tujuan pembangunan perkebunan kelapa sawit, memahami proses pengelolaan komoditi tersebut.

Di Sumatera Timur pengusaha perkebunan tembakau yang dihadapkan dengan permasalahan minimnya tenaga kerja lokal, sangat bergantung pada aliran teratur tenaga kerja kontrak dari Cina dan Jawa (Pelzer, 1985). Nampaknya ungkapan "*Java is de kuruk waarop Nederland driff*" yang berarti "Jawa adalah gabus yang membuat Belanda bisa mengambang", tidak hanya berlaku sebagai indikator keberhasilan *cultuurstelsel* dalam membangun kembali keuangan Belanda yang sempat mengalami keruntuhan karena membiaya berbagai peperangan (R.Z. Leiriza et al, 2012). Lebih dari itu, Jawa sebagai penyedia tenaga kerja telah banyak menunjang keberhasilan pengembangan usaha perkebunan Belanda di luar Jawa khususnya Sumatera. Bahkan ketergantungan pada tenaga kerja Jawa terus berlanjut ketika perkebunan kelapa sawit mulai berkembang pesat memasuki awal abad ke-20 (Reid, 2012).

Ketergantungan terhadap tenaga kerja Jawa di Sumatera Selatan, telah dimulai sejak masa Pemerintahan Belanda sekitar tahun 1937, orang-orang Jawa didatangkan untuk mendukung program pengembangan perkebunan di Sumatera Selatan (Ngadi et al, 2019). Proses pemindahan penduduk Jawa dilakukan melalui program Transmigrasi dengan kedok pemerataan penduduk ke luar Jawa, yang pada kenyataannya adalah sebagai upaya pemenuhan tenaga kerja pada perkebunan Belanda di Sumatera (Zusneli et al, 2012). Banyak diantara mereka yang tetap bertahan maupun dipaksa untuk bertahan, dan menghasilkan regenerasi di perkebunan.

Penelitian tentang sejarah pekerja dan buruh perkebunan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tentang "Buruh Perkebunan Di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah" (Suwirta, 2002), "Kehidupan Sosial-Ekonomi Buruh Perkebunan Kalitengah tahun 1982-2010" (Meladipa, 2013), "Dari Acah Ke Acah : Buruh Jawa di Perkebunan Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru" (Sairin, 2014), dan penelitian tentang "Emas Hijau Di Sumatera Selatan : Tren Perkembangan & Penyerapan Tenaga Kerja" (Ngadi et al, 2019). Beberapa penelitian di atas cukup memberikan pandangan mengenai kajian sejarah buruh perkebunan, namun penelitian di atas belum ada yang menjelaskan mengenai persebaran orang-orang Jawa sebagai tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakang dan minimnya perhatian sejarawan pada sejarah perkebunan kelapa sawit periode kontemporer serta dalam upaya pengembangan sejarah lokal Sumatera Selatan, maka penulis tertarik untuk menulis sebuah penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai keberadaan orang-orang Jawa pada perusahaan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan. Orang Jawa tidak diidentifikasi melalui kepercayaan dan letak geografis, melainkan pada kebiasaan-kebiasaannya dalam memegang tradisi Jawa sehingga ia tetap dianggap sebagai orang Jawa. Dalam penelitian ini dipilih PT Aek Tarum yang merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit tertua di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan tahun tanam pada 1989, sebagai studi kasus penelitian. Studi ini akan berfokus pada pembahasan mengenai (1) bagaimana proses kedatangan orang-orang Jawa sebagai tenaga kerja di PT Aek Tarum, dan (2) apa faktor yang menyebabkan orang-orang Jawa tetap bertahan di perkebunan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode historis (Garraghan, 1963) Menurut Kuntowijoyo (1994), metode historis merupakan suatu metode dalam menyelidiki masa lampau yang meliputi heuristik, kritik sumber yang meliputi kritik intern dan ekstern, interpretasi atas data yang sudah didapat meliputi analisis dan sintesis, serta historiografi atau penulisan atas data yang sudah dianalisis dan disintesis (Dedi Irwanto, Bambang Purwanto, 2018). Selama proses heuristik, lebih banyak digunakan data-data yang berasal dari sumber primer yaitu wawancara terhadap narasumber Harun, Poyot, Nofrinaldy Chaniago, dan Midin sebagai pelaku sejarah dan kunci penting masuknya orang-orang Jawa di perkebunan PT Aek Tarum.

Poyot merupakan pekerja Jawa yang berasal dari Kecamatan Bekri Provinsi Lampung. Mulai bekerja di perkebunan PT Aek Tarum pada tahun 1996, sebagai seorang pemanen. Poyot merupakan karyawan yang sering diutus untuk mencari karyawan lapangan sebagai pemuat. Harun merupakan karyawan keturunan Jawa yang berasal dari Kecamatan Bekri. Mulai bekerja di perkebunan PT Aek Tarum pada tahun 1997, sebagai seorang pemanen. Harun merupakan karyawan yang sering diutus perusahaan untuk mencari karyawan lapangan yang diproyeksikan sebagai pemanen. Nofrinaldy Chaniago, merupakan karyawan PT Aek Tarum yang mulai bekerja sebagai krani Gudang pada tahun 1992. Ia ditugaskan oleh

Ruslan selaku manager PT Aek Tarum untuk mencari dan membawa angkatan kerja dari PT. SIP pada tahun 1998. Sedangkan Midin merupakan orang Jawa yang berasal dari Desa Watukelir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Memulai perantauannya ke PT Aek Tarum pada tahun 2007. Midin adalah karyawan yang memiliki peran dalam upaya mendatangkan tenaga kerja dari Jawa pada tahun 2008.

Selain wawancara sumber primer lainnya didapat dari dokumen Divisi Personalia Kantor Kebun Belida PT Aek Tarum. Proses selanjutnya adalah kritik sumber, beberapa sumber yang didapat kemudian diperiksa ulang keakuratannya dengan membandingkan keautentikan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Setelah kritik sumber, proses selanjutnya adalah interpretasi. Dalam proses interpretasi, studi ini menggunakan dua pendekatan yaitu ekonomi dan sosial budaya. Pendekatan ekonomi digunakan untuk melihat faktor yang berkaitan dengan materi maupun finansial para pekerja Jawa di daerah asalnya sebagai pendorong kedatangan mereka di PT Aek Tarum. Sedangkan pendekatan sosial budaya digunakan untuk melihat kultur budaya orang-orang Jawa sebagai bagian penting perusahaan, atas kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri serta menjaga keseimbangan terhadap masyarakat perkebunan yang juga diisi oleh masyarakat dari berbagai suku lainnya.

Selanjutnya proses historiografi dilakukan untuk menghasilkan narasi peristiwa sejarah yang lengkap dengan proses penafsiran dan penjelasan sejarah secara sistematis dan periodik (Rasyad et al., 2022). Penulisan sejarah dilakukan dengan ungkapan bahasa sehari-hari agar mudah dimengerti oleh pembaca (Abdurrahman, 1999). Periodisasi dilakukan untuk melihat kesatuan sejarah dan menyajikan bukti-bukti serta membuat garis-garis umum sehingga mudah dipahami dengan penyajian secara sistematis, sehingga diperoleh sub tema dalam pembahasan sejarah orang-orang Jawa di bawah pelepah kelapa sawit perkebunan sumatera selatan : studi kasus PT Aek Tarum 1989-2020. Melalui langkah menjelaskan berbagai fakta yang didapat, proses historiografi bertujuan memperlihatkan keterkaitan peristiwa satu dan lainnya dalam upaya mengungkap berbagai peristiwa pada orang-orang Jawa di PT Aek Tarum sebagai pelengkap partikel sejarah keberadaan orang-orang Jawa di perkebunan kelapa sawit Sumatera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Orang Jawa di Perkebunan PT Aek Tarum

Masalah tenaga kerja, merupakan permasalahan yang paling sering menimpa perusahaan perkebunan khususnya pada perusahaan pengembang jenis tanaman keras. Perkebunan yang identik dengan luasnya areal tanam, sulit untuk mencapai suatu keberhasilan produksi jika tidak ditunjang dengan tenaga kerja yang memadai. Tidak berlebihan kemudian, jika tenaga kerja dianggap sebagai satu unsur penting dalam kesuksesan perusahaan perkebunan. Dari sekian banyak suku yang ada di PT Aek Tarum, suku Jawa merupakan kelompok pekerja yang memiliki keistimewaan dalam pembangunan perusahaan sebagai salah satu perusahaan kelapa sawit swasta tertua di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan beberapa fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan, terdapat dua macam proses kedatangan orang-orang Jawa sebagai pekerja di PT Aek Tarum yaitu rekrutmen secara khusus dan sukarela. Kedua istilah rekrutmen tersebut dipilih untuk menjelaskan proses masuknya orang-orang Jawa sebagai pekerja di perkebunan PT Aek Tarum. Rekrutmen khusus mewakili proses kedatangan orang Jawa sebagai pekerja melalui permintaan yang secara khusus dikeluarkan oleh perusahaan. Sedangkan rekrutmen sukarela mewakili proses kedatangan orang Jawa sebagai pekerja perkebunan perusahaan secara perseorangan. Rekrutmen sukarela, penyebaran informasinya biasa terjadi secara getok tular. Getok tular (*word of mouth-WOM*) merupakan komunikasi berantai yang beredar dengan sendirinya di suatu komunitas tertentu (Harjanto & Mulyana, 2008).

Pertama, rekrutmen khusus yang dilakukan oleh PT Aek Tarum. Stereotip orang Jawa sebagai kelompok masyarakat yang secara keseluruhan memiliki keterampilan dan pemahaman dalam pengelolaan komoditi perkebunan, nampaknya perlu mendapat pandangan skeptis oleh para peneliti khususnya bagi mereka yang ingin melakukan kajian melalui unsur kelokalan. Pernyataan tersebut nampaknya sesuai dengan apa yang dihadapi oleh PT Aek Tarum, meskipun terletak di antara desa Transmigrasi dengan mayoritas orang Jawa, pada kenyatannya tidak menjamin perusahaan terhindar dari permasalahan tenaga kerja lokal yang terampil dalam pengelolaan kelapa sawit khususnya ketika telah memasuki masa awal panen. Pada tahapan panen, selain membutuhkan tenaga yang cukup besar, perlu juga diperhatikan keterampilan dalam penggunaan *egrek* yaitu alat yang dipakai untuk mengunduh kelapa sawit dari atas pohon. Pada tahap ini, sangat rentan terjadi kecelakaan

kerja seperti tertimpa tandan buah kelapa sawit. Dalam upaya mengatasi masalah tenaga kerja, PT Aek Tarum mulai melakukan perekrutan tenaga kerja lapangan yang berasal dari luar daerah. Pertimbangannya adalah pada periode tersebut, perusahaan di Sumatera Selatan hampir memiliki permasalahan yang relatif sama, yaitu kurangnya ketersediaan tenaga kerja lokal yang ahli dalam tahapan panen kelapa sawit.

Menurut Poyot dan Harun, pada awal produksi selalu terjadi penolakan oleh masyarakat desa sekitar perusahaan atas ajakan mereka untuk bekerja sebagai pemuat dan pemanen di perkebunan. Hal tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat di desa-desa Transmigran sekitar perusahaan masih sangat awam dengan tanaman kelapa sawit. Menurut kedua informan, pada awalnya masih sering muncul pertanyaan-pertanyaan yang memperlihatkan minimnya pengetahuan masyarakat desa tentang tanaman kelapa sawit seperti “buah apa ini? Bagaimana cara memanennya? apakah harus dipanjat? Warnanya merah, apakah buah ini dapat dimakan?”, ketika pertama kali melihat tandan buah sawit di perkebunan. Tidak sedikit pula ditemukan upaya masyarakat desa yang mencoba memakan buah kelapa sawit. Disamping minimnya pengetahuan masyarakat, tidak ditemukan pula hal yang sifatnya mengharuskan masyarakat desa untuk bekerja di perusahaan. Masyarakat enggan bersusah payah bekerja di perkebunan perusahaan sebagai pemanen dan pemuat, didasarkan pada status mereka yang datang bukan sebagai tenaga kerja perkebunan melainkan sebagai pemilik lahan perkebunan melalui konsesi perkebunan PIR-Trans dan KSR (Kelapa Sawit Rakyat) (Hasil wawancara Rahmat Sangkot, 20 Juli 2021).

Periode tahun 1995 hingga 1998, merupakan masa yang sulit bagi PT Aek Tarum. Berdasarkan tahun tanam yang dimulai pada tahun 1989-1990, tanaman kelapa sawit telah memasuki usia produktif sebagai sebuah komoditi perkebunan karna telah berusia lebih dari 3 tahun (Pardamean, 2008). Permasalahan utamanya terletak pada keterbatasan tenaga kerja lokal yang terampil dalam proses produksi khususnya panen. Respon perusahaan dalam upaya penyelesaian krisis tersebut, yaitu dengan mencari tenaga kerja dari luar daerah yang telah mengenal cara kerja di perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan wawancara dan data dari divisi personalia mengenai jumlah pekerja berdasarkan suku di PT Aek Tarum, berhasil ditemukan beberapa kali upaya khusus yang dilakukan untuk mendatangkan orang Jawa ke perkebunan mulai 1995 hingga tahun 2008.

PT Aek Tarum melihat wilayah-wilayah perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung sebagai rujukan utama bagi utusannya. Perekrutan dilakukan secara terbuka dan tidak terdapat istilah khusus bagi karyawan perusahaan yang diutus mencari tenaga kerja ke luar daerah. Berbeda halnya dengan proses pendatangan buruh Jawa di perkebunan Sumatera Timur yang penuh tipu daya oleh *Werek* atau orang Jawa yang menjadi utusan agen-agen *Deli Planters Vereeniging* (Suwirta, 2002). Pertama kali perekrutan dilakukan pada tahun 1995, yaitu dengan tujuan masyarakat sekitar Kecamatan Bekri Provinsi Lampung yang di lokasi tersebut sebelumnya telah berdiri lama perusahaan perkebunan kelapa sawit milik Belanda *N.V. Landbouw Maatschappij "Bekri"* (setelah nasionalisasi kini berganti nama menjadi PTPN VII Unit Bekri). Upaya tersebut sempat beberapa kali dilakukan selama tahun 1995, kemudian terus berlanjut dan mencapai puncaknya pada 2008 ketika sering terjadi buah restan atau terbengkalainya tandan buah di areal perkebunan karena tingginya produksi tidak diimbangi dengan karyawan yang memadai (Hasil wawancara Harun, 19 Juli 2021).

Selain dari Kecamatan Bekri, pada tahun 1998 upaya perekrutan juga dilakukan pada karyawan lapangan PT SIP di Kecamatan Gedung Aji Baru Provinsi Lampung. Tidak ada permintaan tenaga kerja yang secara resmi dikeluarkan oleh PT Aek Tarum kepada PT SIP, melainkan utusan perusahaan memasuki perkebunan ketika jam kerja dan menjelaskan perbandingan insentif serta fasilitas yang disediakan oleh PT Aek Tarum. Melalui upaya ini, berhasil didapatkan sekitar 25 orang pekerja (Hasil wawancara Nofrinaldy Chaniago, 28 Agustus 2021). Puncak produksi perkebunan perusahaan terjadi pada tahun 2008, dengan angka produksi mencapai 105.685 ton (Pamulaan, 2020). Semakin tingginya tingkat produktifitas tanaman, harus pula diimbangi dengan jumlah tenaga kerja yang memadai. Faktor tersebut yang kemudian membuat pihak perusahaan untuk memperluas upaya perekrutan tenaga kerja hingga sampai ke Pulau Jawa.

Melalui keterangan yang didapat dari Midin, upaya mendatangkan angkatan kerja dari Jawa, berlangsung dalam dua gelombang yaitu gelombang pertama pada bulan Juni 2008 dan gelombang kedua pada bulan November tahun 2008. Pada gelombang pertama berhasil didatangkan sekitar 20 orang tenaga kerja, yang berasal dari Desa Watukelir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Kemudian pada gelombang kedua, berhasil dibawa sekitar 60 pekerja Jawa yang berasal dari empat desa di Kecamatan Ayah

dan Kecamatan Buayan yaitu Desa Watukelir, Kalibangkang, Pakuran, dan Rogodadi. Dari upaya tersebut, Midin mendapat upah sebesar Rp. 20.000/orang. Karna berasal dari daerah pertanian dan sama sekali tidak mengenal tanaman kelapa sawit, mengakibatkan mereka selalu tidak mampu mencapai target kerja harian. Sehingga hanya beberapa orang pekerja saja yang bertahan hingga diangkat sebagai karyawan tetap. Pekerja Jawa yang memilih kembali ke daerah asalnya, merupakan pekerja yang berstatus lajang karna keikutsertaan mereka pada awalnya hanya untuk mencoba peruntungan saja. Berbeda dengan para pekerja yang telah berumah tangga, dimana merantau merupakan upaya mereka mencari kehidupan yang lebih layak bagi anak istrinya (Hasil wawancara Solihin, 10 Januari 2021).



Gambar 1: Karyawan PT Aek Tarum, menaiki mobil angkutan untuk mengambil gaji bulanan sekitar tahun 1995. Angkutan tersebut, juga biasa difasilitasi perusahaan untuk keperluan mudik pekerja dari Bekri ketika Hari Raya Idul Fitri.

Sumber : Koleksi Pribadi milik Rahman, Staf di PT Aek Tarum sejak tahun 1993

Kedua, rekrutmen sukarela yaitu pencari kerja datang ke perkebunan secara mandiri tanpa adanya upaya khusus dari perusahaan. Mayoritas orang-orang Jawa yang melakukan migrasi pekerjaan ke PT Aek Tarum merupakan mereka yang sebelumnya juga berasal dari perusahaan perkebunan kelapa sawit di daerah lain. Rendahnya kualifikasi pendidikan bagi pekerja lapangan (buruh kasar) serta harapan hidup layak merupakan faktor klasik yang paling banyak mempengaruhi proses perpindahan tenaga kerja tersebut. Pekerja Jawa yang banyak datang melalui pola sukarela ini, adalah orang Jawa dari Kecamatan Bekri Provinsi Lampung. Selain UMR (Upah Minimum Regional) dan fasilitas hidup yang lebih baik, pertimbangan lain seperti kondisi pohon kelapa sawit yang masih pendek juga menjadi salah satu faktor pendukung pekerja Jawa di perkebunan Provinsi Lampung lebih memilih PT Aek

Tarum sebagai tempat mencari rezeki. Kelapa sawit yang masih pendek, memberikan beban kerja yang lebih kecil.

Terbatasnya sarana telekomunikasi pada masa itu, menjadikan momen mudik lebaran sebagai media penyebarluasan informasi terbuka luasnya lapangan pekerjaan di PT Aek Tarum. Momen lebaran menjadi ajang masuknya orang Jawa Bekri sebagai pekerja di perkebunan PT Aek Tarum. Bahkan PT Aek Tarum hingga pada tahun 2007 selalu memfasilitasi pekerja dengan mobil angkutan sebagai sarana untuk mudik ke kampung asal mereka di Kecamatan Bekri. Meski tidak dapat dijelaskan secara eksplisit, selain sebagai sarana transportasi mudik, pengadaan fasilitas mobil angkutan juga dimaksudkan untuk meminimalisir adanya pekerja yang tidak ingin kembali ke perkebunan perusahaan. Namun tidak tertutup kemungkinan pula, adanya tenaga kerja baru yang secara sukarela ikut serta bersama rombongan tersebut.

Arus masuk tenaga kerja Jawa yang rutin terjadi di PT Aek Tarum sejak awal pendirian perusahaan pada 1989-an, kemudian membentuk suatu kelompok dominan di perusahaan yang dikenal sebagai orang-orang Jawa. Meskipun tidak berhasil mendapatkan data mengenai jumlah pekerja yang dikelompokkan berdasarkan kesukuan dan daerah asal, mulai dari awal pendirian perusahaan. Dalam penelusuran yang dilakukan, berhasil diperoleh data pekerja tahun 2015 sampai dengan 2020. Data ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai dominasi orang Jawa sebagai tenaga kerja di PT Aek Tarum.

Tabel 1: Tenaga Kerja berdasarkan Suku tahun 2015-2018

No	Suku	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Jawa	370	355	344	394	-	627
2	Lainnya	37	33	35	36	-	38

Sumber : (Divisi Personalis Kantor Kebun Belida PT Aek Tarum, n.d.)

Berdasarkan data pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa orang Jawa merupakan kelompok masyarakat yang secara kesukuan menjadi mayoritas pekerja di perkebunan PT Aek Tarum. Mayoritas orang-orang Jawa bekerja sebagai karyawan lapangan, sedangkan pekerja dari Sumatera Utara merupakan komunitas yang mendominasi berbagai posisi sebagai karyawan kantor khususnya sebagai staf (*top management*). Melalui kegiatan observasi lapangan dan penjelasan mengenai arus masuk orang Jawa, dapat diketahui bahwa mayoritas orang Jawa merupakan masyarakat yang banyak berasal dari Kecamatan Bekri.

Bertahan di Perkebunan PT Aek Tarum

Kedatangan orang-orang Jawa ke PT Aek Tarum, tentu akan mempengaruhi jumlah perkembangan komunitas orang Jawa di perkebunan dari waktu ke waktu. Komunitas ini telah bergantung hidup dengan perusahaan dalam waktu yang cukup lama, yaitu bertahan dan bekerja dari generasi ke generasi. Berbeda halnya dengan pekerja dari Sumatera Utara, beban kerja yang berat sebagai pekerja lapangan, bertahan di perkebunan merupakan sebuah keputusan yang penuh pertimbangan bagi orang-orang Jawa tersebut. Pertanyaannya adalah “apa faktor yang menjadi pertimbangan komunitas orang Jawa memilih bertahan di perkebunan?”. Dalam studi ini akan dijelaskan tiga faktor utama, yang menyebabkan komunitas orang Jawa tetap bertahan di perkebunan.

Pertama, kerukunan antar pekerja. Secara umum nyaris tidak pernah terjadi adanya konflik antar pekerja, khususnya pekerja Jawa sebagai mayoritas dan pekerja dari daerah atau suku lainnya. Terlebih bagi pekerja yang datang dari Sumatera Utara, hidup berdampingan dengan orang Jawa di perkebunan kelapa sawit bukanlah hal yang baru. Tidak sedikit pula dari mereka yang dapat berbicara bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa *ngoko*. Meski dalam prakteknya, bahasa Jawa *ngoko* memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa yang umumnya digunakan oleh orang Jawa yang terdapat di PT Aek Tarum (Hasil wawancara Rahmat Sangkot, 20 Juli 2021). *Ngoko* biasanya dipakai seseorang untuk berbicara dengan orang yang lebih rendah atau sama statusnya, atau dengan orang yang lebih muda, atau dengan orang yang hubungannya dekat (Sairin, 2014).

Pola pemukiman karyawan, dibuat bukan berdasarkan suku namun berdasarkan golongan pekerjaan yaitu Tipe G1 untuk staf dan Tipe G2, G6 untuk karyawan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari segregasi ras antar karyawan. Untuk menciptakan kerukunan antar karyawan, perusahaan juga sering menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti *event* yang melibatkan seluruh karyawan. *Event* yang rutin dilakukan oleh perusahaan sering dilaksanakan pada hari besar nasional seperti Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Anak Nasional dan lain sebagainya. Upaya yang menunjukkan kerukunan juga sering dilakukan oleh staf perusahaan, yaitu dengan mengundang seluruh karyawan menghadiri acara *open house* di kediamannya. *Open house* biasa diadakan pada hari raya umat beragama. Kerukunan juga terlihat dari kalangan karyawan yang terbiasa saling membantu ketika diantara mereka sedang mengadakan hajatan atau acara syukuran.

Kedua, perkebunan memberi jaminan hidup yang lebih layak. Secara umum kedatangan orang Jawa sebagai pekerja di perkebunan PT Aek Tarum, didasari oleh harapan hidup yang lebih layak. Pertimbangan atas kelebihan dan kemudahan yang diberikan PT Aek Tarum, tentu menjadi alasan yang cukup diterima sebagai jawaban pertanyaan mengapa komunitas orang Jawa memilih bertahan di perkebunan perusahaan. Sebagai mayoritas pekerja dari luar daerah, orang Jawa dari Kecamatan Bekri merupakan kelompok pekerja yang memiliki alasan cukup kuat untuk tetap bertahan di perkebunan. UMR yang rendah dan sulitnya mencari kerja di daerah asal memperkuat pilihan mereka untuk tetap bertahan. Selain faktor ekonomi, faktor sosial seperti tersedianya fasilitas perumahan karyawan, mudahnya akses pendidikan, serta terjaminnya layanan kesehatan dianggap mampu memberikan harapan hidup yang lebih layak dikemudian hari. Banyak pekerja yang kemudian memboyong sanak keluarganya untuk bekerja dan menetap di PT Aek Tarum, sehingga kontinuitas pekerja Jawa dari daerah tersebut tetap terjadi dari tahun ke tahun.

Ketiga, adanya kebijakan alih jabatan. Alih jabatan merupakan suatu kebijakan yang dibuat perusahaan untuk membuka peluang peningkatan karir bagi karyawannya. Alih jabatan ini bukan hanya berlaku pada karyawan kantor dan staf perusahaan saja, tidak menutup kemungkinan karyawan lapangan seperti pemanen dan pemuat juga dapat memanfaatkannya (Hasil wawancara Wilson, 25 Juli 2021). Awalnya kebijakan ini banyak diperuntukkan bagi karyawan perawatan dan pemanen, yaitu promosi peningkatan karir sebagai mandor dan krani. Seiring berjalannya waktu, terjadi pula alih jabatan ke posisi kerja lainnya yaitu sebagai tenaga kerja ahli di perkebunan. Alih jabatan sebagai tenaga kerja ahli sangat erat kaitannya pada sebuah program “transfer teknologi” dengan melibatkan tenaga ahli dari Sumatera Utara yang banyak berdatangan sejak awal pendirian PT Aek Tarum tahun 1989.

Transfer teknologi banyak dilakukan pada bidang transportasi dan alat berat yang dimiliki oleh PT Aek Tarum. Seperti yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya, suksesor transfer teknologi ini adalah tenaga kerja ahli yang berasal dari Sumatera Utara dan kebanyakan didatangkan dari perkebunan kelapa sawit PT Umada. Sistem kerja dari program ini yaitu tenaga kerja ahli pada jam kerja pengoperasian alat berat dan transportasinya, selalu diberikan satu pendamping atau kernet. Kernet diambil dari masyarakat lokal yang berasal dari desa sekitar perusahaan, tidak menutup kemungkinan

juga diambil dari pekerja lama di perkebunan yang semula bekerja sebagai tenaga kerja kasar. Disela-sela tugasnya merawat kelengkapan alat berat, kernet ini akan diajarkan cara mengoperasikan alat berat oleh operatornya. Selain alat berat, transfer teknologi juga terjadi pada pengoperasian alat transportasi pengangkut tandan buah yaitu mobil *dumb truck*. Pemuat adalah yang paling sering mendapat kesempatan promosi alih jabatan menjadi seorang supir. Sebagai pengangkut tandan buah, pemuat sering mendapat kesempatan untuk belajar mengendarai mobil. Adanya peningkatan karir sangat mempengaruhi pertimbangan orang-orang Jawa untuk bertahan di perkebunan.

KESIMPULAN

Selain sebagai penghasil bagi devisa negara, pengembangan kelapa sawit pada dekade 1980-an yang diupayakan dengan menggandeng perkebunan swasta besar, diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dengan sasaran tenaga kerja lokal di daerah tujuan pembangunan. Alih-alih melakukan penyerapan tenaga kerja lokal, nyatanya perusahaan perkebunan kelapa sawit justru kerap mendapat kesulitan untuk memenuhi tenaga kerja terampil di perkebunan. Dalam hal ini, PT Aek Tarum menyikapi permasalahan tersebut dengan mendatangkan orang Jawa sebagai tenaga kerja dari luar daerah. Proses kedatangan orang-orang Jawa sebagai pekerja di perkebunan terjadi dalam dua pola kedatangan yaitu secara khusus dan sukarela. Arus masuk pekerja dari luar daerah selalu terjadi dari tahun ke tahun, kemudian melahirkan komunitas dominan di perkebunan yang diidentifikasi sebagai orang Jawa.

Kualifikasi pendidikan yang rendah sebagai pekerja kasar menjadi faktor pendukung mobilitas orang Jawa di perkebunan Sumatera Selatan. Mayoritas orang Jawa yang bekerja sebagai pekerja kasar di PT Aek Tarum, tentu memiliki pertimbangan tersendiri dalam menetapkan pilihan mereka untuk terus bertahan di perkebunan perusahaan. Dalam studi ini terdapat tiga faktor utama yaitu Kerukunan antar pekerja, Kehidupan yang lebih layak, dan Promosi alih jabatan yang mampu menjadi faktor penyebab bertahannya orang-orang Jawa di perkebunan PT Aek Tarum. Dengan demikian melalui kajian sejarah lokal yang telah dilakukan, diharapkan studi ini dapat melengkapi partikel sejarah persebaran orang-orang Jawa, di perkebunan kelapa sawit Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (1999). Metode Studi Sejarah. *Logos Wacana Ilmu*.
- Alice Baudoin, Pierre-Marie Bosc, C. B. and P. L. (2017). *5 Palm oil development : Case studies in Riau and Jambi. May 2022*.
- Courier, P. (1973, August). *\$5m Loan to Indonesia*.
- Dedi I, Bambang P, D. S. (2018). Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan (Historiography and Ulu Identity in South Sumatra). *Mozaik Humaniora*, 18(2), 157–166.
- Department of Foreign Affairs Australia. (1973). *Australian Foreign Affairs Record*. Australian Government Publishing Service.
- Divisi Personalis Kantor Kebun Belida PT Aek Tarum. (n.d.). *Tenaga Kerja di PT Aek Tarum berdasarkan Suku dan Asal Daerah tahun 2015-2020*.
- Harjanto, R., & Mulyana, D. (2008). Komunikasi Getok Tular Pengantar Popularitas Merek. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 233–242.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1131>
- Indonesia, P. E. P. (1983). *Perkebunan Indonesia Dimasa Depan*. PT. Penebar Swadaya.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2011). *Warta Ekspor : Kampanye Negatif Kelapa Sawit Indonesia*.
- Ngadi, Soewartoyo, Andy Ahmad Zaelany, R. M. (2019). *Emas Hijau Di Sumatera Selatan : Tren Perkembangan & Penyerapan Tenaga Kerja*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pamulaan, A. B. (2020). *Dinamika Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit PT Aek Tarum di Kecamatan Mesuji Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 1989-2018*. Universitas Sriwijaya.
- Pardamean, M. (2008). *Panduan Lengkap Pengelolaan Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit*. PT AgroMedia Pustaka.
- Pelzer, K. J. (1985). *Toean Keboen dan Petani : Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*. CV Muliasari.
- Perangin-angin, C. O. (2017). *Nasionalisme di Perusahaan Nasionalisasi : Menuju Profesionalisme Perusahaan BUMN Perkebunan*. Bhuana Ilmu Populer.
- R.Z. Leiriza, G.A. Ohorela, Y. B. T. (2012). *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Rachman, N. F. (2017). *Petani & Penguasa : Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*. INSISTPress.
- Rasyad, A., Badarudin, B., Ali, S., & Triyanto, M. (2022). *Nasionalisme dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa di Lombok Barat 1942-1950*. 12(1), 1–19.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i1.8678>
- Reid, A. (2012). *Sumatera : Revolusi dan Elite Tradisional*. Komunitas Bambu.
- Sairin, S. (2014). *Dari Ancak Ke Ancak : Buruh Jawa di Perkebunan Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru*. Gadjah Mada University Press.
- Suwirta, A. (2002). Buruh Perkebunan Di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*, III(022), 1–36.
http://103.23.244.11/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/g.artikel.suwirta.historia.juni.2002.ok.pdf
- Zusneli, Z, Seno, R. L. A. (2012). *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan : Sumatera Selatan Dalam Kajian Sosial dan Ekonomi*. BPSNT Padang Press.

Wawancara

Harun, wawancara pada 29 Juli 2021. Mandor Untir Pupuk Pembibitan PT Aek Tarum.

Midin, wawancara pada 25 Agustus 2021. Pemanen PT Aek Tarum.

Nofrinaldy Chaniago, wawancara pada 28 Agustus 2021. Krani Gudang PT Aek Tarum tahun 1992-2007

Poyot, wawancara pada 27 Juli 2021. Mandor Panen PT Aek Tarum.

Rahmat Sangkot, wawancara pada tanggal 31 Juli 2021. *Manager OPA PT Sampoerna Agro Regional Sumatera.*

Solihin, wawancara pada 10 Januari 2021. Pegawai emplashment PT Aek Tarum.

Wilson, wawancara pada 25 Juli 2021. Krani Pembukuan PT Aek Tarum tahun 1993-2011.